

Siapakah Penduduk Asli Pulau Komodo? Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif dan Kaitannya dengan Persebaran Islam di Flores

Rikke Kurniawati¹, Salimulloh Tegar Sanubarianto², Lalu Erwan Husnan³,
Magfirotul Hamdiah⁴

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo¹, Badan Riset dan Inovasi Nasional²³,
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo⁴
rikke.unusida@ac.id, sali004@brin.go.id, magfirohhamdiah@gmail.com

Abstract

Komodo is the only local language in Flores where all speakers are Muslim. In addition, the level of difference between this language and the surrounding languages is quite high. This study aims to identify the kinship of the language spoken by the people on Komodo Island and its relation to the spread of Islam in Flores. The approach used is comparative historical linguistics. Data were collected using interview and elicitation techniques using 1090 vocabularies in 12 observation points. The collected data were analyzed using Zikic's dialectometric method that compares the number of cognate vocabulary similarities. The results show that the language spoken by the people in Komodo Island tends to be related to the Mbojo language spoken on Sumbawa Island because it has an average cognate percentage of 43% which means that the two languages are two different dialects of the same language. Other elements that make up the Komodo language are Bajo (26%) and Manggarai (21%). The spread of the Komodo language is linked to the migration of people from the Sultanate of Bima to the western part of Flores Island. The distribution of Komodo speakers has significantly increased the concentration of the Muslim community in West Manggarai Regency.

Keywords: Komodo language; linguistic historic comparative; spread of Islam

Abstrak

Komodo menjadi satu-satunya bahasa daerah di Flores yang seluruh penuturnya memeluk agama Islam. Selain itu, tingkat perbedaan bahasa ini dengan bahasa di sekitarnya pun cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kekerabatan bahasa yang dituturkan masyarakat di Pulau Komodo beserta kaitannya dengan persebaran Islam di Flores. Pendekatan yang digunakan adalah linguistik historis komparatif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan elisitasi menggunakan 1090 kosakata di 12 titik pengamatan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode dialektometri Zikic yang membandingkan jumlah persamaan kosakata kognat. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa yang dituturkan masyarakat di Pulau Komodo memiliki kecenderungan kekerabatan dengan bahasa Bima yang dituturkan di Pulau Sumbawa karena memiliki rata-rata persentase kognat sebesar 43% yang berarti kedua bahasa tersebut adalah dua dialek berbeda dari satu bahasa yang sama. Unsur lain yang membentuk bahasa Komodo adalah bahasa Bajo (26%) dan Manggarai (21%). Persebaran bahasa Komodo memiliki kaitan dengan migrasi masyarakat dari Kesultanan Bima ke wilayah barat Pulau Flores. Sebaran penutur bahasa Komodo membuat konsentrasi komunitas muslim di Kabupaten Manggarai Barat naik secara signifikan.

Kata Kunci: bahasa Komodo; linguistik historis komparatif; persebaran Islam

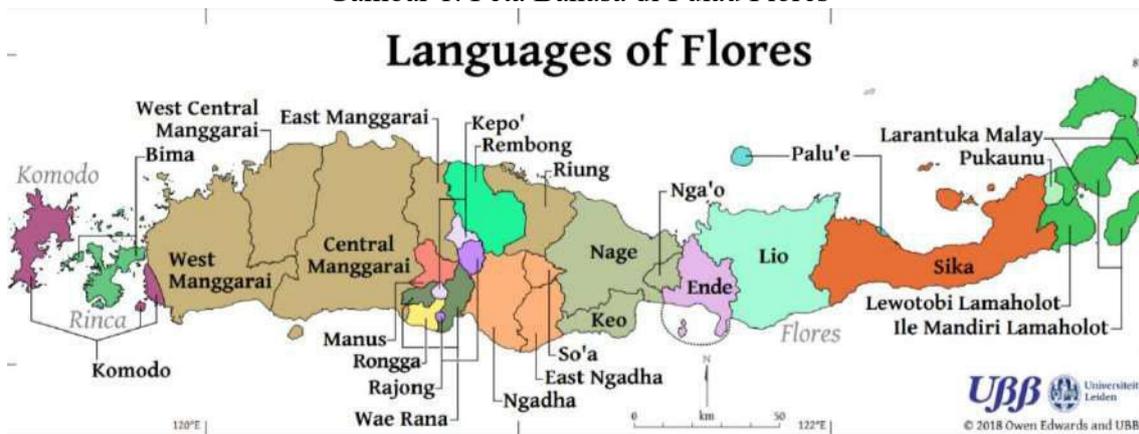
Pendahuluan

Flores adalah pulau besar yang menjadi bagian dari Nusa Tenggara Timur. Pulau ini adalah salah satu pulau dengan bahasa paling majemuk di Indonesia ditinjau dari sisi

demografi¹. Pulau Flores, secara administratif, terbagi menjadi 8 kabupaten, yaitu Kabupaten Manggarai, Manggarai Barat, Manggarai Timur, Bajawa, Ende, Nagekeo, Sikka, dan Flores Timur. Dalam delapan kabupaten tersebut terdapat 15 bahasa yang dituturkan oleh masyarakat pulau tersebut².

Salah satu bahasa daerah di pulau tersebut adalah bahasa Komodo³. Nama “komodo” di sini bukan merujuk pada nama hewan *Varanus komodoensis*, melainkan pada salah satu nama desa pada wilayah administratif di Kabupaten Manggarai Barat. Bahasa Komodo utamanya dituturkan di Desa Komodo. Bahasa ini juga dituturkan di Pulau Rinca dan pulau-pulau kecil lain di ujung barat Kabupaten Manggarai Barat. Bahasa ini menarik jika ditinjau secara historis komparatif karena memiliki perbedaan kosakata kognat yang signifikan dengan bahasa-bahasa di dekatnya seperti Manggarai dan Rongga⁴.

Gambar 1. Peta Bahasa di Pulau Flores



Sumber: Universiteit Leiden bekerja sama dengan Unit Bahasa dan Budaya dan GMIT

Needham dalam kajiannya menjabarkan bahwa bahasa Komodo adalah percampuran antara bahasa Manggarai, Mbojo dan Bajo. Menurut Needham, penduduk asli pulau Komodo adalah percampuran antara suku Manggarai, Mbojo, dan Bajo⁵. Hal ini diperkuat dengan catatan Verheijen⁶ yang mengungkapkan adanya gelombang pendatang dari Bima menuju pulau-pulau di Manggarai Barat pada abad ke-18.

Penelitian ini bertujuan melengkapi dua hasil kajian sebelumnya tentang bahasa Komodo. Perbedaan mendasar penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya adalah metode yang digunakan. Needham dan Owen mengidentifikasi unsur pembentuk bahasa Komodo dengan kosakata yang dianggap mirip dengan bahasa lain. Berbeda halnya dengan yang dilakukan Needham, penelitian ini langsung membandingkan kosakata Swadesh dari bahasa Komodo dengan bahasa Mbojo, Bajo, Bugis, dan Manggarai. Selain

¹ Gobang, J. K. G. D., Noang, E. I., & Salesman, F. (2021). Local language and cultural conflict in Flores Island Society. *A Critical Linguistics Study on Cross Cultural Communication in the Middle of Cultural Conflict in Flores Island Society*. *Technium Soc. Sci. J.*, 21, 421–438.

² Yulistyarini, T., Fiqa, A. P., Budiharta, S., & Rindyastuti, R. (2020). Distribution of *Gyrinops versteegii* (Gilg.) Domke in varying vegetation structures, soil properties, and microclimates in Manggarai, Flores, East Nusa Tenggara. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 21(5). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210505>

³ Edwards, O. (2018). *Peta Bahasa di NTT*. Kupang: GMIT Sinode

⁴ Owen, L., Tripathi, V., Kumar, A., & Ahmed, B. (2024). *Komodo: A Linguistic Expedition into Indonesia's Regional Languages*. arXiv preprint arXiv:2403.09362.

⁵ Needham, R. (1986). Principles And Variations In The Social Classification Of Komodo. *Land-En Volkenkunde*, 142(1), 52–68.

⁶ Verheijen, J. A. J. (1991). *Manggarai dan Wujud Tertinggi* (A. Beding, Ed.). Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

itu, penelitian ini juga melihat kedudukan dan persebaran bahasa Komodo dari perspektif persebaran Islam. Hal ini karena penelitian ini juga menitikberatkan fokus kajian pada persebaran sistem kepercayaan yang bersandingan dengan persebaran bahasa.

Penelitian ini menerapkan cara kerja linguistik historis komparatif karena disiplin ilmu ini mampu mengidentifikasi kekerabatan bahasa. Linguistik historis komparatif adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari evolusi dan hubungan antarbahasa dengan membandingkan kesamaan dan perbedaan di antara mereka. Metode ini memainkan peran penting dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan bahasa. Dengan mengidentifikasi pola-pola perubahan fonetis, morfologis, dan leksikal, linguistik historis komparatif dapat menentukan hubungan genealogis antara bahasa-bahasa. Ini membantu dalam mengelompokkan bahasa-bahasa ke dalam keluarga bahasa tertentu, seperti keluarga bahasa Indo-Eropa, Semitik, atau Austronesia^{7,8,9,10}.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya menangkap fenomena persebaran bahasa yang terkait dengan persebaran sistem kepercayaan yang dikenal dengan teori difusi kebudayaan¹¹. Difusi kebudayaan merupakan salah satu teori dalam antropologi dan sosiologi yang menjelaskan bagaimana unsur-unsur budaya menyebar dari satu kelompok atau wilayah ke kelompok atau wilayah lainnya. Dalam konteks penyebaran bahasa dan agama, teori ini memberikan penjelasan tentang cara dan proses di mana elemen-elemen ini dapat berpindah dari satu komunitas ke komunitas lain. Salah satunya lewat migrasi. Kelompok manusia yang bermigrasi dari satu tempat ke tempat lain membawa serta bahasa, agama, dan budaya mereka. Saat mereka menetap di wilayah baru, mereka dapat memperkenalkan dan menyebarkan unsur-unsur budaya tersebut kepada penduduk lokal¹².

Dalam kerangka kerja penelitian ini, linguistik historis komparatif menjadi jembatan untuk mengidentifikasi kekerabatan bahasa Komodo. Apakah bahasa ini cenderung berkerabat dengan bahasa di dataran Flores atau justru berkerabat dengan bahasa pendatang, atau bisa juga berkerabat dengan bahasa yang lebih jauh lagi? Penelitian ini juga mencoba menjawab bagaimanakah kaitan antara persebaran bahasa Komodo dengan persebaran agama Islam di Pulau Flores? Setelah menemukan jalur kekerabatannya, kemudian ditarik rasionalisasi dari fakta tersebut sehingga diperoleh gambaran utuh tentang profil masyarakat yang menempati Pulau Komodo.

Penelitian ini mencoba memberikan novelty dengan melengkapi kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini mengidentifikasi kerabat langsung dari bahasa Komodo dengan pendekatan linguistik historis komparatif. Penelitian ini pun menawarkan perspektif baru dengan melebarkan khazanah linguistik ke dalam lingkup kajian Islam dengan mengaitkan persebaran bahasa dengan persebaran islam di suatu wilayah.

Metode

⁷ Klamer, M. (2014). *The Alor-Pantar Language History and Typology*. Language Science Press.

⁸ Schapper, A. (2020). *Introduction to The Papuan Languages of Timor, Alor and Pantar: Vol. III* (Issue June). French National Centre for Scientific Research.

⁹ Schapper, A., & Huber, J. (2012). State of The Art in The Documentation of The Papuan Languages of Timor, Alor, Pantar, and Kisar; A Bibliography. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 14(2), 370–404. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v14i2.67>

¹⁰ Weking, C. T., & Sanubarianto, S. T. (2015). *Tingkat Kekerabatan Bahasa Retta, Kaera, dan Blagar di Kabupaten Alor*.

¹¹ He, M., & Lee, J. (2020). Social culture and innovation diffusion: a theoretically founded agent-based model. *Journal of Evolutionary Economics*, 30(4), 1109–1149. <https://doi.org/10.1007/s00191-020-00665-9>

¹² Wimmer, A. (2021). Domains of Diffusion: How Culture and Institutions Travel around the World and with What Consequences. *American Journal of Sociology*, 126(6), 1389–1438. <https://doi.org/10.1086/714273>

Penelitian ini adalah penelitian campuran karena data dianalisis secara kuantitatif, namun dijabarkan secara kualitatif. Peneliti menggunakan metode dialektometri untuk menghitung jumlah kosakata kognat tiap isolek, apakah antar-isolek tersebut persamaannya ada pada tingkat bahasa atau hanya dialek. Setelah diketahui persentase perbedaannya, barulah data disajikan dan dideskripsikan secara kualitatif¹³.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, dan elisitasi. Metode elisitasi dilakukan dengan menyimak dan mencatat jawaban dari pertanyaan yang sudah tertera dalam instrumen¹⁴. Instrumen yang digunakan adalah kosakata swadesh ditambah dengan kosakata bagian tubuh, sistem kekerabatan, gerak dan kerja, serta kata tugas. Total jumlah kosakata tanya adalah 1.090 kosakata¹⁵.

Data sekunder perihal kaitan antara kosakata dengan persebaran Islam dikumpulkan dengan wawancara terhadap 10 informan, yaitu penutur asli bahasa Komodo. Penentuan informan dilakukan secara acak, hanya saja kriteria informan telah ditetapkan sebelumnya, yaitu (1) penutur asli bahasa Komodo, (2) seumur hidup tinggal di pulau Komodo, (3) tidak berasal dari pernikahan lintas suku, (4) berusia 30—40 tahun, (5) mewakili tingkat pendidikan dan gender tertentu¹⁶.

Hasil penghitungan itu digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan berdasarkan pemilahan Seguy^{17,18} seperti berikut ini.

$$\frac{\text{cognat (same + similar words)}}{\text{amount gloss}} \times 100\%$$

Selanjutnya, analisis data ditempuh dengan cara menghitung variasi fonologis yang muncul pada gloss-gloss di tiap titik pengamatan. Tingkat perbedaan tiap titik akan muncul dalam persentase. Rumus yang digunakan dalam penghitungan ini mengacu pada Zikic¹⁹, yaitu sebagai berikut.

No	Percentage	Categories
1	100—81	Language
2	81—36	Language family
3	36—12	Stock
4	12—4	Microphylum
5	4—1	Mesophylum
6	<1	Macrophylum

Hasil

Bahasa Komodo dan Penuturnya

¹³ Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25(5), 443–455. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>

¹⁴ Rose, H., McKinley, J., & Baffoe-Djan, J. B. (2020). *Data Collection Research Methods in Applied Linguistics*. Bloomsbury Publishing.

¹⁵ Blust, R. (2018). Austronesian languages. In *The World's Major Languages: Third Edition* (Revised Ed). Asia Pacific Linguistics. <https://doi.org/10.4324/9781315644936>

¹⁶ Mahsun. (2014). *Metodologi Penelitian Bahasa*. Rajagrafindo Persada.

¹⁷ Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Gadjah Mada University Press.

¹⁸ Žikić, B. (2007). Qualitative Field Research in Anthropology. An Overview of Basic Research Methodology. *Etnoantropološki Problemi / Issues in Ethnology and Anthropology*, 2(2), 123–135. <https://doi.org/10.21301/eap.v2i2.7>

¹⁹ Žikić, B. (2007). Qualitative Field Research in Anthropology. An Overview of Basic Research Methodology. *Etnoantropološki Problemi / Issues in Ethnology and Anthropology*, 2(2), 123–135. <https://doi.org/10.21301/eap.v2i2.7>

Bahasa Komodo tercatat dituturkan oleh penduduk yang bermukim di Desa Komodo, Papa Garang, dan Pasir Panjang di Kabupaten Manggarai Barat. Oleh karena itu, tiga desa tersebut menjadi titik pengamatan dalam penelitian ini, utamanya di Desa Komodo yang menjadi titik pengamatan utama. Penutur bahasa Komodo diperkirakan mencapai 5.000—10.000 orang. Dari segi kuantitas, jika dibandingkan dengan bahasa daerah lain di Indonesia, angka penutur tersebut tergolong kecil.

Dengan jumlah yang minim tersebut, bahasa Komodo telah terdokumentasi dengan baik. Struktur bahasa Komodo telah dikonservasi dan didokumentasikan lewat buku terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1987. Buku yang ditulis oleh Margono dkk. tersebut dengan lengkap telah mencatat fonologi, morfologi, hingga sintaksis bahasa Komodo²⁰. Sebenarnya sebelum tulisan Margono dkk., di tahun 1982 Verheijen telah menulis terlebih dahulu perihal bahasa Komodo dalam bukunya *The Island of Komodo, Its People and Language*. Hanya saja tulisan Verheijen ini belum menyentuh struktur bahasa Komodo.

Penutur bahasa Komodo adalah seorang multilingual. Penutur bahasa Komodo di usia dewasa menguasai juga bahasa Manggarai, Bajo, dan Mbojo karena kehidupan sosial dan budaya mereka pasti bersinggungan dengan penutur bahasa tersebut. Wilayah penutur bahasa Komodo dikelilingi oleh penutur bahasa-bahasa tersebut. Sebagai lingua franca, penutur empat bahasa tersebut menggunakan bahasa Indonesia.

Jika merujuk pada catatan Verheijen, penduduk pulau Komodo bukanlah orang Manggarai yang notabene suku terdekat dari pulau tersebut. Penduduk Pulau Komodo berasal dari Bima. Hal ini karena wilayah Pulau Komodo meski terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, namun sampai tahun 1951 masih menjadi bagian dari Kesultanan Bima yang secara geografis terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berangkat dari fakta tersebut, penelitian ini menghitung dialektometri bahasa Komodo dengan bahasa-bahasa yang kemungkinan besar bersinggungan untuk mengerucut ke satu simpulan: siapa sebenarnya yang menghuni Pulau Komodo.

Perhitungan Dialektometri Bahasa Komodo dengan Bahasa Sekitar

Penghitungan dialektometri di sini membandingkan jumlah gloss kognat tiga titik penutur bahasa Komodo dengan 9 titik bahasa persinggungannya. Gambaran titik pengamatan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Titik Pengamatan

Bahasa Komodo		Bahasa Pembanding		
Kode	Lokasi	Kode	Lokasi	Bahasa
1	Desa Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, NTT	A	Desa Batu Cermin, Kabupaten Manggarai Barat, NTT	Manggarai
2	Desa Papa Garang, Kabupaten Manggarai Barat, NTT	B	Desa Golo Mori, Kabupaten Manggarai Barat, NTT	Manggarai
3	Desa Pasir Panjang, Kabupaten Manggarai Barat, NTT	C	Desa Poco Murung, Kabupaten Manggarai, NTT	Manggarai
		D	Desa Gorontalo, Kabupaten Bajo Manggarai Barat, NTT	
		E	Desa Rajuni, Kabupaten Bajo	

²⁰ Margono, Sutjaja, I. G. M., Yadnya, I. B. P., Santoso, Y., & Sudipa, N. (1987). *Struktur Bahasa Komodo*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Selayar, Sulsel		
F	Desa Bajo Pulau, Kabupaten Bajo Bima, NTB	
G	Kota Bima, NTB	Mbojo
H	Desa Umalulu, Sumba Timur, NTT	Mbojo
I	Desa Lairuru, Sumba Timur, NTT	Mbojo

Diferensiasi perbedaan pemilihan titik untuk bahasa pembanding memiliki rasionalisasinya masing-masing. Titik pengamatan bahasa Manggarai sengaja dipilih di tiga daerah yang memiliki karakteristik berbeda. Desa Batu Cermin mewakili bahasa Manggarai yang dituturkan oleh masyarakat pesisir, lalu Desa Golo Mori dipilih mewakili bahasa Manggarai yang dituturkan oleh masyarakat pegunungan, terakhir Desa Poco Murung adalah desa di Kabupaten Manggarai (beda kabupaten dengan Manggarai Barat) untuk mewakili bahasa Manggarai yang lebih “induk”.

Untuk Bahasa Bajo sengaja dipilih tiga titik pengamatan, yaitu bahasa Bajo di Desa Gorontalo yang dituturkan berdekatan dengan bahasa Komodo. Selanjutnya bahasa Bajo di Bajo Pulau yang dituturkan masyarakat di Kabupaten Bima dengan asumsi awal secara historis wilayah ini masih terikat satu kesultanan. Pulau Sape juga secara geografis dekat dengan Pulau Komodo. Terakhir, dipilihlah Desa Rajuni di Sulawesi Selatan untuk membandingkan bahasa Komodo dengan bahasa Bajo yang berasal langsung dari wilayah asalnya.

Tidak jauh berbeda dengan dua bahasa sebelumnya, tiga wilayah titik pengamatan yang dipilih untuk bahasa Mbojo adalah Kota Bima di NTB dan Desa Umalulu dan Lairuru yang merupakan titik konsentrasi penutur bahasa Bima di wilayah NTT. Dua desa tersebut dipilih karena memiliki kedekatan geografis dengan bahasa Komodo. Sedangkan, titik Kota Bima juga diambil untuk memberikan pembanding bahasa Bima yang dituturkan di NTT dengan yang dituturkan di wilayah asalnya.

Perhitungan dialektometri digunakan dengan menghitung jumlah gloss yang kognat antar dua bahasa yang diperbandingkan. Dari jumlah tersebut dapat diketahui statusnya, apakah merupakan bahasa yang sama atau berbeda secara dialek maupun subdialek. Perbandingan dialektometri tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Perbandingan Kosakata Kognat Bahasa Komodo
Titik Bahasa Komodo

	1	2	3
A	Gloss Kognat: 291 %: 26,69 Status: Stock	Gloss Kognat: 275 %: 25,22 Status: Stock	Gloss Kognat: 148 %: 13,57 Status: Stock
B	Gloss Kognat: 274 %: 25,13 Status: Stock	Gloss Kognat: 266 %: 24,40 Status: Stock	Gloss Kognat: 139 %: 12,75 Status: Stock
C	Gloss Kognat: 283 %: 25,96 Status: Stock	Gloss Kognat: 271 %: 24,86 Status: Stock	Gloss Kognat: 132 %: 12,11 Status: Stock
D	Gloss Kognat: 256 %: 23,48 Status: Stock	Gloss Kognat: 401 %: 36,78 Status: Language Family	Gloss Kognat: 242 %: 22,20 Status: Stock
E	Gloss Kognat: 244	Gloss Kognat: 407	Gloss Kognat: 231

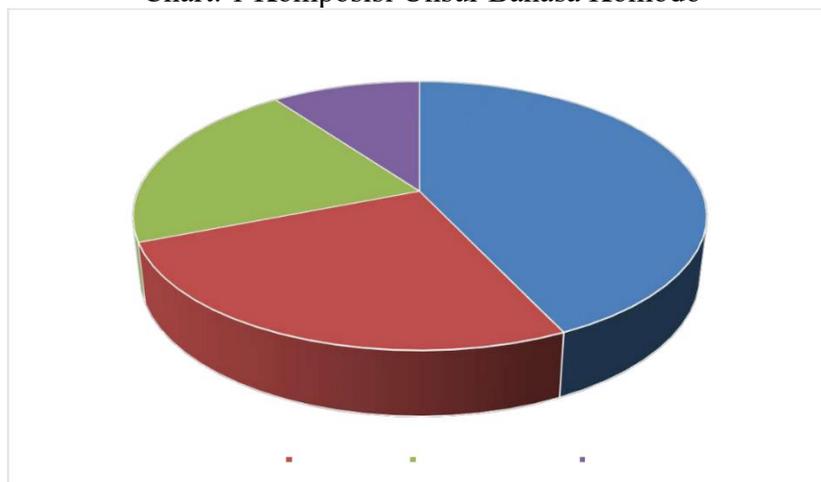
	%: 22,38 Status: Stock	%: 37,33 Status: Language Family	%: 21,19 Status: Stock
F	Gloss Kognat: 235 %: 21,55 Status: Stock	Gloss Kognat: 393 %: 36,05 Status: Language Family	Gloss Kognat: 224 %: 20,55 Status: Stock
G	Gloss Kognat: 413 %: 37,88 Status: Language family	Gloss Kognat: 409 %: 37,52 Status: Language family	Gloss Kognat: 397 %: 36,42 Status: Language family
H	Gloss Kognat: 534 %: 48,99 Status: Language family	Gloss Kognat: 517 %: 47,43 Status: Language family	Gloss Kognat: 487 %: 44,67 Status: Language family
I	Gloss Kognat: 528 %: 48,44 Status: Language family	Gloss Kognat: 509 %: 46,69 Status: Language family	Gloss Kognat: 488 %: 44,77 Status: Language family

Titik Bahasa Pemanding (Manggarai, Bajo, Bima)

Dari tabel di atas dapat diketahui seberapa besar persentase kosakata bahasa Komodo yang kognat dengan bahasa pembandingnya. Tabel tersebut menunjukkan bahwa bahasa Komodo berstatus language family dengan bahasa Mbojo yang dituturkan di wilayah Bima dan di Sumba Timur. Bahkan, persentase kosakata kognat bahasa Komodo dengan bahasa Manggarai yang notabene secara jarak lebih dekat tidak setinggi dengan bahasa Mbojo. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa bahasa Komodo memiliki kecenderungan merupakan dialek dari bahasa Mbojo yang dituturkan di Nusa Tenggara Barat dan ditemukan juga komunitas tuturnya di Sumba Timur.

Jika dilakukan perhitungan secara rerata, dapat diidentifikasi unsur-unsur pembentuk bahasa Komodo, selayaknya yang dulu dilakukan oleh Verheijen²¹. Hanya saja, di tahun tersebut Verheijen tidak memasukkan unsur bahasa Mbojo dan menulisnya sebagai gloss asli Komodo. Gambaran unsur pembentuknya adalah sebagai berikut.

Chart. 1 Komposisi Unsur Bahasa Komodo



Bagan di atas diambil dari rata-rata penghitungan kosakata kognat antara bahasa Komodo dengan bahasa pendukung lainnya. Bahasa Mbojo muncul dominan dengan 43%. Itu artinya dari seluruh kosakata tanyaan hampir separuhnya merupakan kosakata yang kognat antara Komodo-Mbojo. Menyusul selanjutnya cukup berimbang antara

²¹ Verheijen, J. A. J. (1991). *Manggarai dan Wujud Tertinggi* (A. Beding, Ed.). Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

bahasa Bajo dan bahasa Manggarai. Setelah itu baru ada unsur bahasa lain di luar ketiga bahasa tersebut. Komposisi persentase ini pula yang menjadi indikasi penyebab perhitungan dialektometri bahasa yang dituturkan masyarakat di Pulau Komodo dengan bahasa di sekitarnya, yaitu Bajo dan Manggarai, menunjukkan perbedaan bahasa yang cukup tinggi. Adapun beberapa contoh kosakata kognat antara bahasa Mbojo dan bahasa Komodo adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kosakata Kognat Bahasa Komodo dan Mbojo

No	Gloss (dalam bahasa Indonesia)	Bahasa Mbojo	Bahasa Komodo
1	Saya	'nahu'	'nahu'
2	Anak	'ana'	'ana'
3	Tidur	'maru'	'mahru'
4	Kayu	'haju'	'hajju'

Contoh (1) dan (2) menunjukkan gloss kognat yang sama persis antara bahasa Komodo dengan bahasa Mbojo. Dua contoh gloss tersebut betul-betul sama tidak menunjukkan perbedaan. Sementara itu, contoh (3) dan (4) tidak menunjukkan gloss yang sama persis namun masih dapat diamati kemiripannya. Pada akhirnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa yang dituturkan masyarakat yang tinggal di Pulau Komodo adalah dialek dari bahasa Mbojo yang berasal dari Bima, Pulau Sumbawa di Nusa Tenggara Barat.

Bahasa Mbojo adalah bahasa yang dituturkan oleh Suku Mbojo. Banyak terjadi ketidaktepatan penyebutan dengan menyebut bahasa ini dengan bahasa Bima. Suku Mbojo menyebut bahasanya dengan bahasa Mbojo, bukan bahasa Bima. Memang, bahasa Mbojo ini erat kaitannya dengan Kesultanan Bima karena persebaran penutur bahasa Mbojo merata di wilayah kekuasaan Kesultanan Bima. Bahasa Mbojo adalah bahasa yang dituturkan di wilayah Bima, Dompu, sebagian Sumba²², dan, sesuai dengan temuan penelitian ini, dituturkan pula di pulau-pulau kecil di ujung barat Pulau Flores, seperti Pulau Komodo.

Pembahasan

Persebaran Bahasa Komodo dan Persebaran Islam di Flores

Manusia ketika berpindah dari satu tempat kemudian menetap di tempat lain pasti turut serta membawa produk sosial dan budayanya. Migrasi manusia membawa faktor-faktor budaya yang mengikutinya, misalnya bahasa dan sistem kepercayaan. Misalnya, masyarakat Austronesia yang menyebar di Kawasan Asia Tenggara sampai Oseania menyebabkan bahasa, sistem kepercayaan, dan peranti budaya di kawasan itu memiliki garis kemiripan yang dapat diamati polanya. Budaya Austronesia adalah contoh besar yang dapat dikemukakan. Hal ini pula yang terjadi pada masyarakat Pulau Komodo. Menurut kajian terdahulu yang telah ditulis Verheijen masyarakat yang menempati Pulau Komodo dan pulau-pulau di sekitarnya bukanlah penduduk asli Flores. Pulau Komodo dan pulau besar Flores terpisah lautan yang menyebabkan penduduk asli Flores tidak menempati pulau-pulau kecil tersebut. Hal ini yang menyebabkan pulau-pulau tersebut dihuni oleh pendatang dari wilayah lain.

Seperti yang sudah disampaikan di awal, Flores bagian barat merupakan wilayah Kesultanan Bima yang berpusat di Bima. Oleh karena itu, pulau-pulau kecil di bagian barat Flores justru banyak ditempati oleh migran dari Bima. Sebenarnya, migran dari Bima ini juga mendiami beberapa titik di pulau Sumba, utamanya di Sumba Timur dan Sumba Barat Daya. Hal ini dapat pula dibuktikan dengan konsentrasi penutur bahasa

²² Hilmi, M. (2018). Lexicostatistics Of (Sasambo/Sasak Language, Samawa/Sumbawa Language, And/Mbojo/Bima Language: A Comparative Study. *UNIVERSITY-COMMUNITY ENGAGEMENT*, 570–579.

Mbojo di wilayah-wilayah tersebut. Migran dari Bima ini turut pula membawa bahasa dan sistem kepercayaannya.

Masyarakat dari Kesultanan Bima yang menganut agama Islam berbeda dengan mayoritas penduduk Flores yang beragama Katolik. Ini menjadi hal unik karena dari 15 bahasa yang ada di Pulau Flores, hanya bahasa Komodo yang penuturnya hampir semuanya memeluk agama Islam. Penutur bahasa Komodo pun memiliki hubungan sosial yang baik dengan penutur-penutur bahasa di sekitarnya. Hal ini juga yang menyebabkan adanya interferensi bahasa Manggarai dan Bajo dalam bahasa Komodo.

Sampai di sini telah terbukti bahwa pada masyarakat penutur bahasa Komodo telah terjadi difusi budaya lewat jalur migrasi. Masyarakat pendatang ini berpindah dari wilayah asalnya di Pulau Sumbawa ke wilayah tujuan dengan membawa bahasa dan sistem kepercayaannya. Di wilayah tujuan pun kedudukan budaya mereka begitu kuat sehingga mampu beradaptasi dan memengaruhi kondisi sosial budaya di wilayah tujuan, dalam kasus penelitian ini yang dimaksud adalah dataran Pulau Flores.

Peran masyarakat penutur bahasa Komodo dalam penyebaran Islam di Flores dapat dilacak secara eksplisit dari jumlah penduduk. Kabupaten Manggarai Barat menjadi kabupaten dengan pemeluk Islam terbesar kedua di NTT, hanya kalah dari Kabupaten Ende. Namun, dari rasio perbandingan total jumlah penduduk, Kabupaten Manggarai Barat menempati urutan pertama. Penyebaran masyarakat penutur bahasa Komodo turut memiliki andil di sini. Masyarakat ini semula hanya terkonsentrasi di tiga desa yang menjadi titik pengamatan dari penelitian ini. Namun, sejak tahun 2010, masyarakat pulau Komodo telah menyebar ke kawasan pesisir Labuan Bajo dan sekitarnya. Jumlahnya pun naik secara signifikan karena natalitas organik dan perkawinan silang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat, 2024).

Masyarakat penutur bahasa Komodo menjadi fenomena yang menarik karena bisa dikatakan pada dasarnya bahasa ini adalah “bahasa pendatang” di dataran Flores dengan latar belakang sistem kepercayaan yang berbeda dengan masyarakat Flores. Namun, penuturnya mampu beradaptasi dan membentuk “bahasa baru” dari percampuran bahasa Mbojo dan bahasa-bahasa di sekitarnya. Keberadaan masyarakat penutur bahasa Komodo pun secara langsung mengambil peran dalam penyebaran Islam di Pulau Flores. Akulturasi budaya masyarakat penutur bahasa Komodo secara harmonis tanpa harus menanggalkan agama asalnya.

Kesimpulan

Hasil penelitian dan diskusi menyimpulkan bahwa bahasa Komodo berkerabat erat dengan bahasa Mbojo di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Dari hasil perhitungan kosakata kognat, rata-rata persentase perbandingan tertinggi didapat dari titik pengamatan bahasa Komodo dan bahasa Mbojo yang mencapai 43%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahasa Komodo memiliki kecenderungan hanya berbeda dialek dengan bahasa Mbojo. Selain itu, diperoleh data bahwa unsur penyusun bahasa Komodo selain bahasa Mbojo adalah bahasa Bajo (26%), bahasa Manggarai (21%), dan bahasa lainnya (10%).

Bahasa Komodo diketahui berasal dari bahasa pendatang, yaitu migran dari kesultanan Bima di Pulau Sumbawa. Migrasi ini rupanya menyebabkan difusi budaya dengan membawa sistem kepercayaan agama Islam di wilayah Pulau Komodo dan sekitarnya. Adaptasi dan persebaran masyarakat penutur bahasa Komodo juga mengakibatkan jumlah pemeluk agama Islam di Kabupaten Manggarai Barat naik secara signifikan. Penelitian ini membuka perspektif baru tentang kedudukan suatu bahasa daerah di suatu wilayah. Tidak menutup kemungkinan ditemukan kasus serupa di wilayah lain di Indonesia, yaitu bahasa daerah yang selama ini merupakan bahasa lokal di satu wilayah ternyata merupakan bahasa pendatang dari wilayah lain yang telah mengalami proses difusi budaya.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat. (2024). *Kabupaten Manggarai Barat dalam Sebaran Indikator SDGs*.
<https://ppid.bps.go.id/app/konten/5315/leaflet.html>.
- Blust, R. (2018). Austronesian languages. In *The World's Major Languages: Third Edition* (Revised Ed). Asia Pacific Linguistics.
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25(5), 443–455.
- Edwards, O. (2018). *Peta Bahasa di NTT*.
- Gobang, J. K. G. D., Noang, E. I., & Salesman, F. (2021). Local language and cultural conflict in Flores Island Society. A Critical Linguistics Study on Cross Cultural Communication in the Middle of Cultural Conflict in Flores Island Society. *Technium Soc. Sci. J.*, 21, 421–438.
- He, M., & Lee, J. (2020). Social culture and innovation diffusion: a theoretically founded agent-based model. *Journal of Evolutionary Economics*, 30(4), 1109–1149.
- Hilmi, M. (2018). Lexicostatistics of (Sasambo/Sasak Language, Samawa/Sumbawa Language, And/Mbojo/Bima Language: A Comparative Study. *University-Community Engagement*, 570–579.
- Klamer, M. (2014). *The Alor-Pantar Language History and Typology*. Language Science Press.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. (2014). *Metodologi Penelitian Bahasa*. Rajagrafindo Persada.
- Margono, Sutjaja, I. G. M., Yadnya, I. B. P., Santoso, Y., & Sudipa, N. (1987). *Struktur Bahasa Komodo*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Needham, R. (1986). Principles And Variations In The Social Classification Of Komodo. *Land-En Volkenkunde*, 142(1), 52–68.
- Owen, L., Tripathi, V., Kumar, A., & Ahmed, B. (2024). *Komodo: A Linguistic Expedition into Indonesia's Regional Languages*. arXiv preprint arXiv:2403.09362.
- Rose, H., McKinley, J., & Baffoe-Djan, J. B. (2020). *Data Collection Research Methods in Applied Linguistics*. Bloomsbury Publishing.
- Schapper, A. (2020). *Introduction to The Papuan Languages of Timor, Alor and Pantar: Vol. III* (Issue June). French National Centre for Scientific Research.
- Schapper, A., & Huber, J. (2012). State of The Art in The Documentation of The Papuan Languages of Timor, Alor, Pantar, and Kisar; A Bibliography. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 14(2), 370–404.
- Verheijen, J. A. J. (1991). *Manggarai dan Wujud Tertinggi* (A. Beding, Ed.). Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Weking, C. T., & Sanubarianto, S. T. (2015). *Tingkat Kekerabatan Bahasa Retta, Kaera, dan Blagar di Kabupaten Alor*.
- Wimmer, A. (2021). Domains of Diffusion: How Culture and Institutions Travel around the World and with What Consequences. *American Journal of Sociology*, 126(6), 1389–1438.
- Yulistyarini, T., Fiqa, A. P., Budiharta, S., & Rindyastuti, R. (2020). Distribution of *Gyrinops versteegii* (Gilg.) Domke in varying vegetation structures, soil properties, and microclimates in Manggarai, Flores, East Nusa Tenggara. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 21(5).
- Žikić, B. (2007). Qualitative Field Research in Anthropology. An Overview of Basic Research Methodology. *Etnoantropološki Problemi/Issues in Ethnology and Anthropology*, 2(2), 123–135.